

Penyuluhan Pengenalan Penyakit Rabies Dan Cara Pencegahannya di SMPN Kota Baru Kabupaten TTU

Hernur Yoga Priyambodo¹, Made Santiar²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Timor Kefamenanu, TTU-NTT

¹*hernuryoga@unimor.ac.id*, ²*youthriri@gmail.com*

Abstrak

Rabies adalah salah satu penyakit yang dapat menyerang manusia lewat gigitan anjing. Kejadian rabies dapat terjadi di mana saja termasuk Kota Kefamenanu sehingga pemberian informasi mengenai penyakit ini perlu dilakukan untuk setiap kalangan termasuk siswa sekolah. Pemberian informasi ini disajikan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat di SMPN Kota Baru pada bulan Mei 2024 dengan 26 peserta. Kegiatan diisi dengan presentasi dan pengisian kuisioner oleh peserta. Pengabdian mengenai rabies telah berhasil menanamkan pemahaman mengenai rabies kepada siswa SMPN Kota Baru dimana persentase jawaban terbesar dari seluruh indikator berada pada nilai 4 dan 5 dengan keterangan setuju dan sangat setuju.

Kata Kunci: Rabies, Siswa, SMPN, Kota Baru.

1. Pendahuluan

Anjing merupakan hewan kesayangan yang digemari oleh masyarakat Kefamenanu. Hal ini disebabkan oleh tingkah laku setia anjing kepada pemiliknya. Namun demikian, perlu diketahui bahwa anjing merupakan salah satu vektor penyakit rabies. Penyakit rabies ini dapat berpindah kepada manusia melalui gigitan anjing.

Rabies adalah suatu penyakit ensefalitis virus akut yang ditularkan melalui air liur ke dalam luka gigitan yang ditimbulkan hewan pembawa rabies [1]. Rabies sebagian besar ditularkan oleh anjing (98%) dan sisanya diakibatkan oleh kucing [2]. Tingginya penyakit rabies disebabkan karena anjing dipelihara secara bebas, sehingga meningkatkan terjadinya rabies. Anjing di daerah Kefamenanu juga dipelihara secara bebas tanpa dikandangkan. Sehingga, dikhawatirkan dapat menimbulkan munculnya Rabies.

Rabies merupakan salah satu penyakit zoonosis yang paling berbahaya karena angka kesakitan dan kematianya yang tinggi. Penyakit ini disebabkan oleh virus RNA anggota genus Lyssavirus, famili Rhabdoviridae, ordo Mononegavirales. Rabies adalah penyakit akut yang ditularkan melalui gigitan vektor rabies ke hewan atau manusia yang sehat. Kematian yang tinggi akibat infeksi rabies pada manusia dapat mencapai 100%, dan ini terjadi ketika virus mencapai sistem saraf pusat [3].

Penelitian yang dilakukan [4] mengungkapkan hasil yakni sebagian besar responden yang mengalami GHPR mempunyai pengetahuan yang kurang. Hasil penelitian [5] yakni bahwa semakin kurangnya pengetahuan maka semakin berkurang tindakan pencegahan rabies yang dilakukan. Penyuluhan dapat menjadi solusi untuk peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai rabies seperti yang dilakukan [6] dimana penyuluhan yang dilakukan kepada pemilik hewan kesayangan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai rabies.

Sementara itu di Kefamenanu sendiri belum ada pihak yang memberikan penyuluhan tentang rabies dan upaya pencegahan yang harus dilakukan. Oleh karena itu sekiranya perlu dilakukan penyuluhan mengenai penyakit rabies dengan mengandeng mitra yaitu SMPN Kota Baru.

Pencegahan penyakit rabies pada manusia tergantung pada kontrol rabies pada anjing [7]. Kemungkinan terjadinya rabies cukup tinggi terutama terkait dengan rendahnya kesadaran publik terhadap bahaya rabies. Rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terutama masyarakat pedesaan merupakan salah satu halangan terhadap program bebas rabies [8].

Kesadaran masyarakat tentang rabies dan perilaku mencari pengobatan adalah titik kritis dalam pencegahan maupun pengendalian penyakit pada manusia dan hewan [9]. Penyakit rabies pada manusia jika tidak ditangani dengan baik, maka dapat berakibat fatal yang berujung pada kematian. Masyarakat pedesaan umumnya enggan melakukan pengobatan pada fasilitas kesehatan yang tersedia. Hal ini tentu akan membahayakan jiwa penderita rabies.

Rabies pada anjing dan manusia memiliki dua bentuk yaitu furious dan paralisis. Pada manusia lebih banyak ditemukan gejala furious sedangkan pada anjing lebih banyak muncul paralisis. Penderita rabies dengan gejala furious hanya akan bertahan selama enam hari, sebaliknya gejala paralisis dapat bertahan hingga 11 hari [1].

Penyakit rabies tidak hanya menyerang manusia dan anjing. Bahkan, hewan ternak seperti Sapi juga dapat terkena rabies. Penyakit ini juga bisa menyerang anak-anjing. Sehingga interaksi dengan anjing sebenarnya dapat membahayakan pemilik anjing. Terutama yang tidak memiliki pemahaman terhadap penyakit rabies ini [1]. Tingginya penyakit rabies pada anjing juga akan meningkatkan muncul kasus rabies pada manusia [10].

Rabies sebenarnya adalah penyakit yang penting untuk ditanggulangi. Namun, kebanyakan orang tidak perduli terhadapnya. Ketidakpedulian ini sebenarnya muncul dari kurangnya pemahaman terhadap penyakit rabies. Melalui penyuluhan ini diharapkan akan meningkatkan pemahaman terhadap rabies. Perhatian masyarakat pemilik anjing terhadap kesehatan dan perawatan kesehatan anjingnya sangatlah berpengaruh terhadap penyebaran rabies, apabila pemilik anjing tidak pernah memperhatikan kesehatan anjingnya, maka dengan sangat mudah anjing tersebut rentan terhadap rabies [11].

Penyuluhan mengenai rabies di SMPN Kota Baru diharapkan menjadi langkah awal dalam memberikan pemahaman tentang bahaya rabies, khususnya pada siswa di SMPN Kota Baru tersebut. Melalui pemahaman yang tepat. Diharapkan dapat meningkatkan kepedulian siswa terhadap penyakit rabies. Program ini juga diharapkan mampu memberikan efek yang lebih besar melalui komunikasi antara siswa dengan orang tuanya mengenai bahaya rabies. Selain itu diharapkan siswa mampu mengambil sikap untuk mencegah terjadinya rabies di sekitar lingkungannya.

2. Metode

Pengabdian ini dilaksanakan di SMPN Kota Baru pada tanggal 3 Mei 2024. Pengabdian ini dilakukan selama kurang lebih 90 menit kepada siswa. Presentasi menyajikan hal-hal yang berkaitan dengan pengenalan dan pencegahan rabies berdasarkan sumber-sumber yang valid. Sesi presentasi dilanjutkan dengan sesi tanya-jawab yang dipandu oleh Tim Pengabdian kepada masyarakat. Tim akan memilih siswa yang dapat bertanya kepada pemateri. Rangkaian kegiatan pengabdian ini ditutup dengan pengisian kuisioner pemahaman oleh siswa dan foto bersama.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengabdian mengenai rabies telah dilaksanakan di SMPN Kota Baru diikuti oleh peserta. Kegiatan pengabdian dimulai dengan pemaparan materi seputar rabies. Kegiatan dilanjutkan dengan tanya-jawab seputar materi dan ditutup dengan pengisian kuisioner pemahaman oleh siswa. Dokumentasi kegiatan tersaji pada gbr 1 dan gbr 2.



Gbr. 1. Pemaparan Materi



Gbr. 2. Foto Bersama

Jumlah siswa yang mengisi kuisioner pemahaman sebanyak 26 orang. Hasil kuisioner pemahaman siswa tersaji pada tabel 1. Indikator yang ditanyakan dalam kuisioner terdiri dari 6 indikator yaitu pengetahuan mengenai rabies, perasaan mengenai rabies, pencegahan rabies, penanggulangan kejadian rabies, kemudahan akses informasi terkait rabies dan dukungan pencegahan rabies dimana keenam indikator ini dibuat menjadi 20 pertanyaan kuisioner.

Tabel 1

Hasil Kuisioner Pemahaman Siswa

No.	Indikator	1	2	3	4	5
1.	Pengetahuan mengenai rabies	7,7%	11,5%	0%	7,7%	73,1%
2.	Perasaan mengenai rabies	0%	3,8%	11,5%	38,5%	46,2%
3.	Pencegahan rabies	3,8%	7,7%	7,7%	34,6%	46,2%
4.	Pencegahan rabies	7,7 %	15,4%	3,8%	11,5%	61,5%
5.	Pencegahan rabies	3,8%	3,8%	3,8%	30,8%	57,7%
6.	Penanggulangan kejadian rabies	0%	7,7%	7,7%	30,8%	53,8%
7.	Penanggulangan kejadian rabies	7,7%	7,7%	15,4%	19,2%	50%
8.	Kemudahan akses informasi terkait rabies	0%	15,4%	3,8%	50%	30,8%
9.	Dukungan pencegahan rabies	7,7%	7,7%	11,5%	19,2%	53,8%
10.	Pengetahuan mengenai rabies	15,4%	3,8%	19,2%	34,6%	26,9%
11.	Penanggulangan kejadian rabies	3,8%	0%	7,7%	30,8%	57,7%
12.	Penanggulangan kejadian rabies	3,8%	7,7%	7,7%	34,6%	46,2%
13.	Pencegahan rabies	0%	7,7%	11,5%	26,9%	53,8%
14.	Kemudahan akses informasi terkait rabies	7,7%	7,7%	11,5%	34,6%	38,5%
15.	Dukungan pencegahan rabies	3,8%	7,7%	3,8%	26,9%	57,7%
16.	Pencegahan rabies	3,8%	0%	26,9%	23,1%	46,2%
17.	Pencegahan rabies	0%	7,7%	7,7%	26,9%	57,7%
18.	Pencegahan rabies	3,8%	7,7%	7,7%	19,2%	61,5%
19.	Pencegahan rabies	3,8%	3,8%	11,5%	23,1%	57,7%
20.	Dukungan pencegahan rabies.	7,7%	3,8%	0%	34,6%	53,8%

Indikator mengenai pengetahuan rabies tertuang pada pertanyaan 1 dan 10 dimana persentase terbesar jawaban berada pada angka 4 dan 5 dengan keterangan setuju dan sangat setuju, hal ini membuktikan bahwa siswa memahami mengenai rabies. Indikator mengenai perasaan terhadap rabies dimana pertanyaan yang diberikan adalah mengenai kekhawatiran terkena rabies dari hewan peliharaan yang tidak divaksin dengan persentase jawaban terbesar berada pada angka 5 (sangat setuju). Indikator berikutnya yakni pencegahan rabies dimana persentase jawaban terbesar dari seluruh pertanyaan berada pada angka 5 (sangat setuju) yang membuktikan pemahaman sebagian besar siswa sudah cukup baik. Persentase terbesar pada ketiga indikator lainnya juga berada pada angka 5 yang menandakan bahwa siswa memahami cara menanggulangi kejadian rabies, siswa mendapat kemudahan akses terkait rabies dan siswa mendukung kegiatan pencegahan rabies.

4. Kesimpulan

Pengabdian mengenai rabies telah berhasil menanamkan pemahaman mengenai rabies kepada siswa SMPN Kota Baru dimana persentase jawaban terbesar dari seluruh indikator berada pada nilai 4 dan 5 dengan keterangan setuju dan sangat setuju.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya pengabdian ini.

Referensi

- [1] I. W. Batan et al., “Penyebaran Penyakit Rabies pada Hewan Secara Spasial di Bali pada Tahun 2008-2011,” *J Vet.*, vol. 15, no. 2, pp. 205–211, 2014.
- [2] I. N. Sudarmayasa, I. B. K. Suardana, and I. N. Suartha, “Titer antibodi anjing lokal enam bulan pasca vaksinasi rabies,” *Bul. Vet. Udayana*, vol. 12, no. 1, pp. 50–54, 2020.
- [3] A. Charkazi, N. Behnampour, M. Fathi, A. Esmaeili, H. Shahnazi, and H. Heshmati, “Epidemiology of animal bite in Aq Qala city, northern of Iran,” *J. Educ. Health Promot.*, vol. 2, no. 1, p. 13, 2013.
- [4] B. C. P. Constantia, “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gigitan Hewan Penular Rabies di Kelurahan Nonohonis Kota Soe Kabupaten TTS Tahun 2023,” *SEHATMAS (Jurnal Ilm. Kesehat. Masyarakat)*, vol. 3, no. 4, pp. 680–691, 2024, doi: 10.55123/sehatmas.v3i4.3780.
- [5] I. S. Walo, C. B. Pajung, and T. Mautang, “Hubungan Pengetahuan Bahaya Rabies Dengan Sikap Pencegahan Pada Masyarakat Pemelihara Anjing Di Perumahan Gowapi Manembo-Nembo,” *J. Kesehat. Masy. UNIMA*, vol. 3, no. 1, pp. 58–63, 2022.
- [6] J. D. Merthayasa, J. Moriani Jacob, N. Neliyani Toelle, and D. Y. J. A. Moenek, “Aspek Pengetahuan Dan Sikap Pemilik Hewan Kesayangan Di Desa Kuaklalo Terhadap Penyakit Rabies,” *J. Pengabdi. Kpd. Masy. Nusant.*, vol. 5, no. 1, pp. 359–365, 2024, doi: 10.55338/jpkmn.v5i1.2724.
- [7] M. Z. Yousaf, M. Qasim, S. Zia, M. ur Rehman Khan, U. A. Ashfaq, and S. Khan, “Rabies molecular virology, diagnosis, prevention and treatment,” *Virol. J.*, vol. 9, pp. 1–5, 2012.
- [8] I. N. Suartha et al., “Perhatian pemilik anjing dalam mendukung Bali bebas rabies,” *Bul. Vet. Udayana*, vol. 6, no. 1, pp. 87–91, 2014.
- [9] S. Ghosh et al., “Awareness of rabies and response to dog bites in a Bangladesh community,” *Vet. Med. Sci.*, vol. 2, no. 3, pp. 161–169, 2016.
- [10] T. A. Putra, I. W. Batan, M. Kardena, and F. M. Siswanto, “The correlation analysis and spreading pattern of rabies cases in dogs and humans in tabanan, bali from 2009–2014,” *Proceeding—Kuala Lumpur Int. Agric. For. Plant.*, 2015.
- [11] S. A. Novianti, I. W. Batan, and I. W. Suardana, “Pemetaan dan Analisis Kejadian Rabies di Kabupaten Buleleng Tahun 2010-2016,” *Indones. Med. Veterinus*, vol. 7, no. 2, 2018.